Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 5107-5113
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 5107-5113
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Penyimpangan: Studi Kasus Kenakalan Remaja

Riska Safitri[1], H. Imam Hakim[2], Fakhrurrozi[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
Email : riskasafitri845@gmail.com [1]; imamhakimamnan12@gmail.com [2];
ozimalaya@gmail.com [3]

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang menjadi persoalan sosial di berbagai wilayah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan remaja, faktor yang melatarbelakanginya, serta upaya penanganannya melalui perbandingan sejumlah studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif berbasis studi pustaka terhadap penelitian terdahulu tentang kenakalan remaja di beberapa wilayah Indonesia dan kajian internasional yang relevan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teori kontrol sosial dan teori asosiasi diferensial sebagai kerangka analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenakalan remaja berkaitan dengan lemahnya ikatan sosial dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta pengaruh teman sebaya. Bentuk yang dibahas meliputi balap liar, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan lem, tawuran, dan kejahatan jalanan. Penanganannya memerlukan kerja sama keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan.
Kata Kunci: Penyimpangan Sosial, Kenakalan Remaja, Studi Kasus, Kontrol Sosial, Teman Sebaya.

Abstract

Juvenile delinquency is a form of deviant behavior that constitutes a social issue in various regions. This article aims to describe the forms of adolescent deviance, the underlying factors, and approaches to addressing them, through a comparison of several case studies. The research employs a qualitative approach with a collective case-study design, based on a literature review of previous studies on juvenile delinquency in various parts of Indonesia, as well as relevant international research. The analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, utilizing social control theory and differential association theory as an analytical framework. The findings indicate that juvenile delinquency is linked to weak social bonds with family, school, and the broader environment, as well as the influence of peers. The forms of delinquency discussed include illegal street racing, alcohol consumption, glue sniffing, brawls, and street crimes. Addressing these issues requires collaboration among families, schools, the community, and religious institutions.
Keywords: *Social Deviance, Juvenile Delinquency, Case Study, Social Control, Peers.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai pencarian identitas, kebutuhan untuk diterima kelompok, serta perubahan emosi dan sosial. Pada fase ini, lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya dapat memengaruhi pembentukan perilaku. Apabila kebutuhan perkembangan tersebut tidak didampingi secara memadai, remaja dapat lebih rentan terlibat dalam perilaku yang

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

bertentangan dengan norma sosial, agama, maupun hukum (Panggabean & Ramailis, 2025; Xu et al., 2023).

Fase remaja ditandai peralihan dari ketergantungan kepada orang lain menuju kemandirian, disertai perubahan fisik, emosi, dan sosial yang berlangsung bersamaan. Energi yang besar pada fase ini, bila tidak diarahkan dengan baik, dapat berubah menjadi tindakan agresif atau pelanggaran norma, terutama ketika remaja terdorong mencari pengakuan dari lingkungannya (Panggabean & Ramailis, 2025). Karena itu, remaja berada pada posisi yang sangat bergantung pada kualitas keluarga, sekolah, dan pergaulan di sekitarnya.

Dalam sosiologi, penyimpangan umumnya dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, kebiasaan, dan hukum yang berlaku (Indriyani et al., 2026). Kenakalan remaja merupakan bagian dari penyimpangan itu, dengan rentang yang luas: dari pelanggaran ringan seperti membolos, merokok, dan berkelahi, hingga tindakan kriminal seperti pencurian, kekerasan, dan penyalahgunaan zat terlarang (Panggabean & Ramailis, 2025). (Indriyani et al., 2026; Xu et al., 2023).

Kenakalan remaja bukan sekadar persoalan individu. Penelitian di Kelurahan Pageragung, Kota Serang, menempatkan kenakalan remaja sebagai bagian dari penyimpangan sosial yang berkaitan erat dengan lemahnya kontrol sosial dalam keluarga dan masyarakat (Indriyani et al., 2026). Temuan serupa muncul dalam kajian psikologi yang menunjukkan bahwa delinkuensi dipengaruhi interaksi faktor individu, keluarga, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang dianut remaja (Xu et al., 2023). (Indriyani et al., 2026; Xu et al., 2023).

Persoalan ini layak mendapat perhatian serius karena kenakalan remaja dipandang sebagai masalah sosial yang mengkhawatirkan di Indonesia. Ningsih dan Darmaningrum (2023) merujuk data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan adanya peningkatan permasalahan tersebut sepanjang 2013 hingga 2022. Di Kota Padang, kasus tawuran pelajar tercatat hampir setiap tahun dalam data kepolisian yang dirujuk Putri dan Erianjoni (2025), sementara di Pekanbaru kasus balap liar yang melibatkan remaja dilaporkan meningkat hampir dua kali lipat pada 2022 dan kembali naik pada 2023 (Saputra & Susanti, 2025). (Ningsih & Darmaningrum, 2023; Putri & Erianjoni, 2025).

Dampaknya tidak berhenti pada pelaku. Kenakalan remaja memengaruhi keamanan lingkungan sekitar dan sekolah (Putri & Erianjoni, 2025) serta menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Pada perilaku tertentu, seperti mengisap lem, dampaknya juga menyentuh kesehatan fisik dan mental remaja itu sendiri (Panggabean & Ramailis, 2025). Persoalan yang dibiarkan berisiko berkembang dari pelanggaran ringan menjadi perilaku yang lebih serius dan sulit dihentikan.

Di perkotaan, penyimpangan remaja tampak pada aksi balap liar. Saputra dan Susanti (2025) mengkaji remaja yang terlibat balap liar di Kota Pekanbaru dan menemukan bahwa keterlibatan itu banyak dipicu oleh ajakan teman sebaya. Di wilayah pesisir, Ningsih dan Darmaningrum (2023) menemukan kenakalan remaja berbentuk konsumsi minuman keras di Kecamatan Wonokerto, dan menunjukkan pentingnya upaya pembinaan, antara lain melalui bimbingan kelompok. Beragamnya bentuk dan latar kenakalan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena ini terjadi di berbagai konteks sosial dan layak dikaji melalui pendekatan studi kasus. Kajian lain memperlihatkan bentuk yang lebih beragam, mulai dari penyalahgunaan lem oleh remaja di Kelurahan Kandis Kota, Kabupaten Siak (Panggabean & Ramailis, 2025), tawuran pelajar di Kota Padang (Putri & Erianjoni, 2025), hingga kejahatan jalanan “klitih” (Miftaqiyah, 2023; Isnawan, 2023).

Untuk menjelaskan mengapa remaja terlibat penyimpangan, sosiologi dan kriminologi banyak bertumpu pada dua perspektif. Teori kontrol sosial memandang penyimpangan muncul ketika ikatan remaja dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah, sedangkan teori asosiasi diferensial memandang perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang dipelajari dalam interaksi, terutama dengan teman sebaya. Kedua perspektif ini dipakai dalam sejumlah kajian terbaru, baik di Indonesia (Indriyani et al., 2026; Saputra & Susanti,

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

2025; Miftaqiyah, 2023) maupun di luar negeri (Khoury-Kassabri et al., 2023; Xu et al., 2023).

Di Provinsi Riau sendiri, kenakalan remaja telah dikaji pada beberapa konteks: balap liar di Kota Pekanbaru (Saputra & Susanti, 2025), penyalahgunaan lem di Kabupaten Siak (Panggabean & Ramailis, 2025), dan delinkuensi pada anak putus sekolah di Kabupaten Bengkalis (Limbong & Tutrianto, 2024). Ragam kasus di satu provinsi ini memperlihatkan bahwa corak kenakalan berbeda-beda menurut lingkungan, meski kemungkinan berpangkal pada mekanisme sosial yang serupa. (Saputra & Susanti, 2025; Panggabean & Ramailis, 2025; Limbong & Tutrianto, 2024).

Dari sudut pandang sosiologi agama, kenakalan remaja juga berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai moral dan keagamaan. Kajian di Kandis Kota menyebut lemahnya pembinaan moral dan keagamaan turut memperbesar peluang remaja terlibat perilaku menyimpang karena tidak adanya landasan nilai yang kuat sebagai pengendali diri (Panggabean & Ramailis, 2025). Keluarga, lembaga keagamaan, dan komunitas karenanya menjadi ruang penting dalam pembentukan kontrol sosial.

Meski demikian, kajian-kajian yang dirujuk dalam penelitian ini umumnya meneliti satu bentuk penyimpangan di satu lokasi, sehingga pola yang melintasi kasus belum banyak disintesiskan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah dan membandingkan beberapa studi kasus kenakalan remaja dalam satu kerangka teori, sehingga faktor bersama dan perbedaan konteksnya dapat terlihat lebih jelas. (Indriyani et al., 2026; Saputra & Susanti, 2025; Khoury-Kassabri et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif berbasis studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena kenakalan dan perilaku menyimpang remaja berdasarkan konteks serta temuan penelitian terdahulu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan identitas publikasi, serta ketersediaan temuan empiris dan kajian teoretis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran daring menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kenakalan remaja, perilaku menyimpang, kontrol sosial, asosiasi diferensial, dan *juvenile delinquency*. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian ditelaah dan didokumentasikan melalui pencatatan identitas publikasi, lokasi penelitian, bentuk penyimpangan, kerangka teori, temuan utama, serta rekomendasi penanganan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan tambahan analisis lintas kasus. Data dari setiap artikel dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan teori kontrol sosial, khususnya empat unsur ikatan sosial Hirschi, yaitu kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan terhadap norma, serta teori asosiasi diferensial yang menjelaskan proses pembelajaran perilaku menyimpang. Selanjutnya, berbagai kasus dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, faktor penyebab, dan upaya penanganan kenakalan remaja. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, pelacakan jejak audit, serta pemeriksaan kembali identitas dan kesesuaian informasi dengan sumber aslinya. Penelitian ini tidak melibatkan responden secara langsung karena seluruh data diperoleh dari publikasi ilmiah. Meskipun demikian, penggunaan data sekunder memiliki keterbatasan berupa perbedaan konteks dan metode penelitian terdahulu, potensi bias publikasi, serta hasil analisis yang bersifat tematik sehingga tidak ditujukan untuk generalisasi statistik.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Penyimpangan Remaja

Kajian terhadap kasus-kasus tersebut menunjukkan bentuk penyimpangan yang beragam. Di Kota Pekanbaru, penyimpangan menonjol berupa balap liar. (Saputra & Susanti, 2025) melaporkan jumlah kasus balap liar di kota itu meningkat dari 203 kasus pada 2022 menjadi 393 kasus pada 2023, dengan pelaku yang tertangkap umumnya remaja. Di wilayah pesisir Wonokerto, bentuk yang menonjol adalah konsumsi minuman keras (Ningsih & Darmaningrum, 2023). Sementara itu, di Kelurahan Pageragung, kenakalan remaja dikaji sebagai perilaku menyimpang yang dipengaruhi rendahnya kontrol keluarga dan lingkungan (Indriyani et al., 2026). Perbedaan bentuk ini mencerminkan bahwa corak kenakalan dipengaruhi karakter wilayah: balap liar lebih khas perkotaan, sedangkan miras banyak muncul di komunitas dengan pengawasan sosial yang longgar.

Faktor Penyebab

1. **Lemahnya kontrol keluarga.**

   Dalam perspektif Hirschi, remaja yang kurang lekat dengan orang tua dan minim pengawasan lebih mudah terdorong melakukan pelanggaran. Studi di Serang menegaskan bahwa kenakalan tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dari lemahnya kontrol sosial di keluarga dan masyarakat (Indriyani et al., 2026). Kajian (Xu et al., 2023) memperkuat hal ini dengan menunjukkan adanya perbedaan lingkungan keluarga dan kesadaran diri antara remaja yang delinkuen dan non-delinkuen. Kajian di Kota Padang juga menelaah kaitan antara kontrol sosial orang tua dan perilaku kenakalan remaja (Arrahman et al., 2021), sedangkan pada kasus pengisap lem di Kandis Kota, pengawasan orang tua yang longgar menjadi salah satu faktor yang menyertai perilaku tersebut (PANGGABEAN & Ramailis, 2026).

2. **Pengaruh teman sebaya.**

   Sejalan dengan teori asosiasi diferensial, perilaku menyimpang dipelajari dalam pergaulan. Pada kasus Pekanbaru, remaja yang semula hanya menonton balap liar kemudian terpengaruh ajakan teman hingga ikut terlibat (Saputra & Susanti, 2025). Pola serupa tampak pada remaja pengisap lem di Kandis Kota, yang perilakunya muncul karena pengaruh teman sebaya dan proses pembelajaran sosial yang keliru (PANGGABEAN & Ramailis, 2026), serta pada analisis kasus klitih melalui teori asosiasi diferensial (Ciek Julyati Hisyam et al., 2023).

3. **Lingkungan sosial dan lemahnya ikatan dengan institusi.**

   (Ningsih & Darmaningrum, 2023) menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam kenakalan remaja pesisir. Kajian pada konteks non-Barat juga menunjukkan bahwa melemahnya ikatan dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru menjadi pintu masuk keterlibatan dalam perilaku menyimpang (Khoury-Kassabri et al., 2023). Delinkuensi pada anak putus sekolah di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, juga telah dikaji melalui studi kasus (Limbong & Tutrianto, 2024), sehingga status putus sekolah patut dicermati sebagai salah satu kerentanan.

4. **Faktor internal remaja.**

   Kesadaran diri yang rendah, pencarian jati diri, dan lemahnya pengendalian diri turut berperan, dan semuanya berinteraksi dengan faktor keluarga serta hubungan sosial (Xu et al., 2023).

Upaya Penanganan

Upaya yang muncul dari kasus-kasus tersebut meliputi: (a) penguatan fungsi keluarga, terutama pengawasan dan komunikasi orang tua; (b) bimbingan kelompok sebagai pendekatan preventif dan kuratif, sebagaimana diterapkan di Wonokerto (Ningsih &

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Darmaningrum, 2023); (c) penguatan peran kelurahan dan masyarakat dalam kontrol sosial berkelanjutan (Indriyani et al., 2026); (d) pengembangan relasi prososial dan kesadaran diri remaja (Xu et al., 2023); (e) pengendalian sosial oleh sekolah, sebagaimana dikaji pada kasus tawuran di Kota Padang (Putri & Erianjoni, 2025); serta (f) pencegahan melalui hukum pidana yang dipadukan dengan kontrol sosial, sebagaimana dibahas pada kasus klitih (Isnawan, 2023). Dari sudut pandang sosiologi agama, pembinaan moral dan keagamaan melalui keluarga, majelis taklim, dan organisasi remaja dapat memperkuat dimensi kepercayaan pada norma dan komitmen, dua unsur ikatan sosial dalam teori kontrol.

Kasus-kasus yang dikaji menunjukkan pola yang sama meski bentuk penyimpangannya berbeda: kenakalan remaja berkembang ketika ikatan dengan institusi sosial melemah dan ruang pergaulan sebaya tidak terawasi. Teori kontrol sosial menjelaskan *mengapa* remaja lepas dari pengendalian, sedangkan teori asosiasi diferensial menjelaskan *bagaimana* perilaku menyimpang itu dipelajari. Keduanya saling melengkapi, sehingga pencegahan tidak cukup berfokus pada penindakan, tetapi harus memulihkan ikatan remaja dengan keluarga, sekolah, dan komunitas (Indriyani et al., 2026).

Lemahnya Ikatan Sosial Sebagai Pintu Masuk Penyimpangan

Jika empat unsur ikatan sosial dalam teori Hirschi dipakai untuk membaca kasus-kasus di atas, polanya cukup jelas. Pada unsur *kelekatan*, pengawasan dan komunikasi orang tua yang longgar menyertai kenakalan di Kelurahan Pageragung maupun di Kandis Kota (PANGGABEAN & Ramailis, 2026). Pada unsur *keterlibatan*, minimnya kegiatan positif bagi remaja membuat waktu luang diisi pergaulan yang tidak terarah, sebagaimana tampak pada kasus pengisap lem dan balap liar. Pada unsur *komitmen*, kasus anak putus sekolah di Mandau, Bengkalis, dapat dibaca sebagai lepasnya remaja dari salah satu institusi yang semestinya mengikat mereka (Limbong & Tutrianto, 2024); bacaan ini merupakan tafsir penulis atas kasus tersebut. Pada unsur *kepercayaan pada norma*, lemahnya pembinaan moral dan keagamaan disebut memperbesar peluang remaja terlibat perilaku menyimpang.

Perilaku Menyimpang Dipelajari Dalam Kelompok Sebaya

Teori kontrol menjelaskan mengapa remaja longgar dari pengendalian, tetapi belum menjelaskan *apa* yang kemudian mereka lakukan. Di titik inilah teori asosiasi diferensial bekerja. Remaja pengisap lem di Kandis Kota meniru kebiasaan kelompok demi pengakuan, dan kebutuhan diterima sering lebih kuat daripada kesadaran akan risiko. Remaja di Pekanbaru bergerak dari penonton menjadi pelaku balap liar setelah diajak teman (Saputra & Susanti, 2025). Kasus klitih juga dianalisis sebagai perilaku yang dipelajari di lingkungan sosial (Ciek Julyati Hisyam et al., 2023). Dengan demikian, kelompok sebaya berfungsi sebagai ruang belajar norma tandingan ketika keluarga dan sekolah tidak hadir secara efektif. Temuan psikologis (Xu et al., 2023) menambahkan bahwa faktor keluarga, kesadaran diri, dan relasi sosial saling berkaitan, sehingga satu faktor jarang bekerja sendirian.

Konteks Wilayah Membentuk Corak Kenakalan

Meski mekanismenya mirip, wujud penyimpangan berbeda menurut konteks. Balap liar menonjol di kota besar seperti Pekanbaru, sedangkan konsumsi minuman keras muncul di komunitas pesisir Wonokerto (Ningsih & Darmaningrum, 2023). Di Kandis Kota, orang tua yang bekerja di luar rumah sepanjang hari membuat pengawasan sore hingga malam sangat terbatas (PANGGABEAN & Ramailis, 2026). Artinya, tuntutan ekonomi keluarga ikut membentuk celah kontrol sosial. Kajian (Khoury-Kassabri et al., 2023) pada masyarakat Arab yang konservatif menunjukkan bahwa teori ikatan sosial tetap relevan di luar konteks Barat, tetapi bentuk ikatannya bergantung pada struktur sosial setempat. Untuk Indonesia, ikatan itu lazimnya juga mencakup keluarga besar, tetangga, dan lembaga keagamaan.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Kontrol Sosial dan Peran Nilai Keagamaan

Dari sudut pandang sosiologi agama, pembinaan keagamaan relevan bukan sebagai larangan semata, melainkan sebagai sumber nilai yang diinternalisasi dan sebagai ruang keterlibatan remaja melalui majelis taklim, remaja masjid, atau kegiatan keagamaan lain. Keduanya memperkuat unsur kepercayaan dan keterlibatan dalam teori kontrol. Kesimpulan ini merupakan implikasi analitis dari temuan yang menyebut lemahnya pembinaan moral dan keagamaan, bukan hasil uji langsung terhadap efektivitas program keagamaan, sehingga perlu diuji dalam penelitian lapangan. (Khoury-Kassabri et al., 2023).

Implikasi bagi Penanganan

Penanganan yang ada masih cenderung reaktif. Di Kandis Kota, misalnya, warga telah menegur remaja tetapi belum ada tindakan kolektif yang sistematis, dan pihak RT baru sebatas menerima laporan (PANGGABEAN & Ramailis, 2026). Pendekatan preventif tersedia dalam beberapa bentuk: bimbingan kelompok bagi remaja di Wonokerto (Ningsih & Darmaningrum, 2023), pengendalian sosial oleh sekolah pada kasus tawuran di Padang (Putri & Erianjoni, 2025), serta pencegahan klitih yang memadukan hukum pidana dengan teori kontrol sosial (Isnawan, 2023). Pola ini menunjukkan bahwa penindakan hukum perlu berjalan bersama pemulihan ikatan remaja dengan keluarga, sekolah, dan komunitas, bukan menggantikannya.

Keterbatasan

Kajian ini menggunakan data sekunder dari penelitian dengan konteks, subjek, dan metode yang berbeda, sehingga perbandingannya bersifat tematik dan tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dengan wawancara dan observasi langsung pada remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat akan memperdalam temuan. (Creswell & Poth,2018).

SIMPULAN

Berdasarkan Kenakalan remaja sebagai bentuk penyimpangan sosial muncul dalam berbagai wujud, seperti balap liar dan konsumsi minuman keras, dan dipengaruhi oleh lemahnya kontrol keluarga, pengaruh teman sebaya yang menyimpang, longgarnya pengawasan lingkungan, serta faktor internal remaja. Penanganannya menuntut kerja sama keluarga, sekolah, masyarakat, dan tokoh agama melalui pengawasan, pembinaan moral, bimbingan kelompok, dan penguatan relasi prososial. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan data primer agar gambaran kasus lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Arrahman, F., Syamsir, Wahyuni, N. S., Zahra, S., & Diazzaki, Y. F. (2021). Dampak Antara Kontrol Sosial Orang Tua Deng. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, *19*(2), 126–138. file:///C:/Users/Bamba/Downloads/269-Article Text-965-1-10-20220618.pdf

Ciek Julyati Hisyam, Alma Miftaqiyah, Aryo Anargya Hakim Putra, Chieka Aisyah Kinanti, Dela Novi Ardani, Nadya Petricia Lubis, & Sylmi Adila. (2023). Analisis Pelaku Kenakalan Remaja "Klitih" dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *1*(4), 81–89. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1620

Indriyani, R. A. D., Haryono, H., & Hayat, N. (2026). Perilaku Kenakalan Remaja di Kelurahan Pageragung Kecamatan Walantaka Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 19143–19150. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41192

Isnawan, F. (2023). Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial. *Krtha Bhayangkara*, *17*(2), 349–378. https://doi.org/https://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.808

Khoury-Kassabri, M., Blit-Cohen, E., Ajzenstadt, M., & Jeries-Loulou, L. J. (2023). Arab Youth Involvement in Delinquent Behaviors: Exploring Hirschi's Social Bond Theory from a Qualitative Perspective. *Societies*, *13*(5), 128.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

https://doi.org/10.3390/soc13050128

Limbong, A. S., & Tutrianto, R. (2024). Delinkuensi Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Pada 3 Anak Putus Sekolah Di Smp X Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *4*(1), 1–10. https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17485&keywords=

Ningsih, S. S., & Darmaningrum, K. T. (2023). UPAYA BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KENAKALAN REMAJA (STUDI KASUS DI DAERAH PESISIR KECAMATAN WONOKERTO). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *5*(2), 239–251. https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.8031

PANGGABEAN, J. A., & Ramailis, N. W. (2026). PERILAKU PENYIMPANGAN PENGISAP LEM DI KALANGAN REMAJA (STUDI TERHADAP 5 REMAJA PENGISAP LEM DI KELURAHAN KANDIS KOTA). *Universitas Islam Riau*. https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show_detail&id=23197&keywords=

Putri, W. M., & Erianjoni, E. (2025). Pengendalian Sosial dalam Mencegah Tawuran: Studi Komparasi di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. *Jurnal Perspektif*, *8*(1), 96–107. https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i1.1076

Saputra, M. A. R., & Susanti, R. (2025). Perilaku Menyimpang Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja Terlibat Aksi Balap Liar Di Kota Pekanbaru). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(7), 2908–2918. https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v12i7.2025.2908-2918

Xu, S., Yu, J., & Hu, Y. (2023). Formation mechanism and prediction model of juvenile delinquency. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1087368

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923